

# BAB I PENDAHULUAN

## 1. Latar Belakang

Penelitian mengenai pola komunikasi orangtua dengan anak *deafblind* ini dilakukan untuk melihat bagaimana orangtua melakukan komunikasi dengan anaknya dalam keseharian yang memiliki kebutuhan khusus dari segi penglihatan dan juga pendengaran, Peran keluarga dalam menciptakan komunikasi yang baik terhadap anaknya sejak masih kecil sangat diperlukan. Keluarga itu sendiri merupakan dasar dalam mendidik anak atau tempat awal bagi anak untuk mendapatkan dan membangun komunikasi, sehingga komunikasi yang terjalin di dalam keluarga bernilai pendidikan. Ada sejumlah norma/nilai-nilai yang diwariskan orangtua kepada anaknya, misalnya nilai-nilai agama, akhlak, sosial, etika dan estetika serta norma moral seorang anak (Bahri, 2004:37).

Pada sebuah keluarga, cara penyampaian pesan dari setiap keluarga memiliki cara masing-masing. Setiap keluarga memiliki cara penyampaian pesan yang berbeda-beda cenderung unik dalam menyampaikan pesan kepada anaknya, oleh karena itu komunikasi di dalam keluarga diharapkan efektif untuk membangun karakter anak dalam membentuk mental anak itu sendiri. Dikatakan efektif apabila si pengirim dapat mengirimkan pesan tersebut dengan tepat kepada penerima, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman makna pesan yang disampaikan pengirim kepada penerima. Kenyataanya, seorang anak seringkali gagal dalam memahami maksud pesan



yang disampaikan oleh orangtua kepadanya, sehingga terjadi kesalahan dalam berkomunikasi.

Apalagi sebuah keluarga mempunyai anak yang memiliki kelainan dalam fungsi pendengaran dan penglihatan minim yang biasa disebut *deafblind*, maka dari itu membutuhkan peranan yang sangat besar dari kedua orangtua untuk membentuk mental dan komunikasinya, sehingga peran keluarga khususnya ibu sebagai orangtua yang melahirkan dan membimbingnya sehari-hari sangat penting. Ibu memiliki peran vital dalam kehidupan seorang anak.

Seorang individu yang ideal biasanya tidak sulit dalam melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain karena semua panca indera mereka dapat dipergunakan dengan sangat baik. Berbeda dengan individu yang menderita tunarungu, maka panca indera yang paling dioptimalkannya dalam berkomunikasi ialah mata begitupun sebaliknya, lain halnya dengan anak *deafblind* yang tidak mampu mengoptimalkan penglihatan dan pendengaran yang menjadi dasar dalam berkomunikasi.

Keadaan seperti di atas akan dialami oleh seorang anak *deafblind* atau anak dengan hambatan kombinasi antara penglihatan dan pendengaran. Mereka mengalami ketidakfungsian indera penglihatan dan pendengaran sehingga mengalami permasalahan dalam berkomunikasi, walaupun hanya sedikit kasus *deafblind* yang benar-benar secara total dalam kebutaan dan ketulian. Banyak kasus *deafblind* dimana masih ada sisa dari kedua alat indera tersebut yang bisa difungsikan tetapi dengan kondisi yang sangat



minim (Miles, 2008: 15).

Kondisi yang dijelaskan di atas dengan kesulitan mereka dalam melakukan komunikasi dengan orang lain sehingga sedikit informasi yang dapat mereka terima, dan dampak lainnya mereka kelihatan pasif, tertutup dan menghindari dari dunia sekitarnya. Kondisi tersebut mereka menganggap dunia ini sempit hanya seujung jari yang dapat disentuh dibandingkan dengan anak normal yang dapat mendengar semua jenis suara dengan baik dan melihat bagaimana indahnya ciptaan Tuhan dengan sangat baik tanpa hambatan.

Berdasarkan kondisi tersebut semestinya orangtua dapat menggunakan pola komunikasi yang efektif terhadap anaknya yang memiliki kekurangan dalam hal penglihatan dan pendengaran sehingga anaknya dapat mengerti maksud dari orangtuanya maka komunikasi antara orangtua dan anak tidak terputus. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang diucapkan dapat dipahami (Djamarah, 2004: 52). Suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001: 27). Jadi dimana orangtua dapat membuat bentuk atau pola komunikasi yang baik dengan anak dengan mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan anaknya tersebut yang memiliki segala keterbatasan dalam hal berkomunikasi.



Terkadang masalahnya tidak selesai pada rendahnya kemampuan berkomunikasi anak dengan keterbatasan seperti itu, tetapi peran orangtua juga tidak intens dalam pendidikan di keluarga yang memiliki anak penderita *deafblind*. Banyak hal seperti ayah dan ibu sibuk bekerja dan berbagai hal lainnya, sehingga mereka memakai jasa pengasuh rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan anaknya sehari-hari, mulai dari dimandikan, makan disuapi, sampai mengantar anak ke sekolah dilakukan oleh pengasuh. Orangtua mereka pun biasanya hanya bertemu pada malam hari, itupun hanya sekedar menanyakan perkembangan anaknya dan kondisi anaknya sekarang, tanpa mengetahui apa yang telah dilakukan dan dialami anaknya pada hari itu, itu semakin memperburuk kondisi anak tersebut. Padahal pada kondisi seperti itu anak sangat membutuhkan sosok orangtua sebagai penopang hidupnya yang masih rentan, dan berharap orangtua memberikan kasih sayang yang lebih terhadap dirinya dengan kondisi tersebut.

Berdasarkan pengamatan sementara peneliti ke Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Silaing Bawah Padang Panjang disana peneliti mengamati 4 orang anak penderita *deafblind* yang berada di Sekolah Luar Biasa Silaing Bawah Padang Panjang. Berikut ini data dari siswa penderita tersebut.

**Tabel 1.1 Data Anak Penderita *Deafblind* Pada SLB Negeri 1 Silaing Bawah Padang Panjang**

No	Nama	JenisKelamin	Umur	JENIS KEKHUSUSAN
1	Fajri Ramadhani	L	12 Tahun	<i>Deafblind</i> (Penglihatan Minim)
2	Aumasari	P	10 Tahun	Autis
3	Gustia Rahayu	P	8 Tahun	<i>Deafblind</i> (Pendengaran Minim)

4	Elfa Mahera	P	11 Tahun	<i>Down Syndrome</i>
5	Firdaus Lukman	L	10 Tahun	Autis
6	Syovni Vauzana	P	13 Tahun	Tunarungu
7	Rizal Syam	L	8 Tahun	Tunarungu
8	M.Nafi	L	9 Tahun	<i>Down Syndrome</i>
9	Zana Faridah	P	7 Tahun	Tuna Netra
10	Aldi Firmasnyah	L	10 Tahun	<i>Deafblind</i> (Pendengaran Minim)
11	Sisri Gusleli	P	25Tahun	Tunarungu
12	Michael Julio	L	12 Tahun	Tunarungu
13	Putri Amelia	L	8 Tahun	Tunarungu
14	Nelawati	L	13 Tahun	<i>Deafblind</i> (Pendengaran Minim)
15	Afrinaldi	L	10 Tahun	Deafblind (Penglihatan Minim)

Berdasarkan data diatas ada 4 orang anak yang penderita *deafblind*, dari keempat anak penderita *deafblind* tersebut dimana ada tiga orang anak yang tidak mengalami kerusakan total, tetapi syaraf pada pendengarannya masih bisa dikondisikan walaupun hanya sedikit. Dan dua lagi penderita *deafblind* yang dimana alat indera yang masih bisa digunakan ialah penglihatan tetapi dengan kondisi penglihatan yang sangat minim, anak penderita *deafblind* tersebut memiliki jenis fungsi alat indera yang berbeda.

Setelah peneliti melihat kondisi langsung mereka belajar di kelas menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam berkomunikasi memang sangat minim, tidak ada inisiatif yang berarti yang muncul dari dalam diri mereka. Terlihat saat itu bahwa anak-anak *deafblind* ini selalu menyendiri tidak mampu membuat kontak mata dengan lingkungan sekitarnya, yang sangat peneliti rasakan adalah pada saat tidak dapat berkomunikasi dengan

anak *deafblind* tersebut, adanya berupa penolakan dari anak dengan mengores dinding dan juga ada ketidakpedulian anak dengan kedatangan orang baru, sehingga tampak sikap anak yang tertutup.

Menurut Yulianti, pengajar SLB Negeri 1 Silaing Bawah Padang Panjang, penderita *deafblind* memiliki gangguan berbeda pada tiap orang, ada yang penglihatan masih bisa digunakan dan ada juga yang pendengarannya masih bisa digunakan tetapi dengan kondisi yang sangat minim, berbeda dengan anak tunarungu yang pendengaran masih optimal kinerjanya. Oleh karena itu mereka berpikir kondisi yang sangat minim tersebut tidak mampu memulai berinteraksi dengan dunia luar sehingga yang tampak hanya mereka lebih menutup diri dan menjauhi orang padahal mereka sangat membutuhkan stimulan dari luar tetapi kadang orang tidak bisa membaca hal tersebut. Namun dua orang anak *deafblind* Fajri Ramadhani dan Aldi Firmansyah memiliki IQ 140 keatas.

Kedadaan berbeda secara fisik dan mental menjadi penghambat pertumbuhan daya komunikasi mereka. Jika sejak kecil hambatan seperti ini tidak dapat ditangani dengan baik oleh ibu dalam membantu tumbuh kembang anak penderita *deafblind*, anak-anak tersebut tidak dapat berkembang maksimal terutama dalam berkomunikasi. Bukan hanya bergantung kepada guru di sekolah saja dalam membantu anak dalam pengembangan diri mereka khususnya dalam berkomunikasi. Padahal seorang ibu sedapat mungkin mendampingi anaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang, terlebih bila si anak mengalami kondisi berbeda.



Berdasarkan kondisi diatas, maka yang diperlukan oleh anak penderita *deafblind* ialah komunikasi. Pada dasarnya komunikasi dapat menyambungkan mereka dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik mengungkapkan “**Bagaimana Pola Komunikasi Orangtua Dengan Anak Penderita *Deafblind* ?**”.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik rumusan masalah mengenai “Bagaimanakah pola komunikasi yang terjalin antara orangtua kepada anak penderita kelayuan fungsi pendengaran dan penglihatan (*deafblind*)” ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Pola Komunikasi orangtua pada anak penderita *deafblind*, dalam pembentukan pola komunikasi di kota Padang Panjang.
2. Elemen-Element komunikasi yang digunakan dalam berkomunikasi.
3. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi orangtua dengan anak *deafblind* tersebut.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Akademis

1. Memberikan sumbangsih literatur bidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan tema pola komunikasi dalam ranah *difable*.
2. Menjadi media informasi perkembangan sosial budaya dalam ranah kontruksi sosial masyarakat.

#### 1.4.2 Praktis



1. Menjadi wacana, renungan dan media belajar para orangtua yang memiliki anak *deafblind* atau anak dengan kemampuan berbeda.
2. Menjadi media pendukung perubahan istilah dan paradigma baru tentang *deafblind* atau orang yang berkemampuan berbeda.

